



Ilmu Terjemah Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

Nissa Media Utami^{1,*}, Rohonda¹, Abdul Kodir¹

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence: nissamediautamiii@gmail.com

Abstrak

Ilmu terjemah memegang fungsi fundamental dalam mekanisme transmisi pengetahuan lintas bahasa dan budaya, terutama dalam konteks bahasa Arab yang berperan sebagai medium utama tradisi keilmuan Islam. Artikel ini menganalisis ilmu terjemah bahasa Arab melalui perspektif filsafat ilmu dengan menelaah tiga dimensi konseptual utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis studi pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara ontologis, terjemahan tidak dapat direduksi semata-mata sebagai produk alih bahasa, melainkan diposisikan sebagai konstruksi makna yang memiliki status keilmuan. Secara epistemologis, ilmu terjemah berkembang melalui integrasi kerangka teoretis dan praktik penerjemahan, yang membentuk prosedur kerja ilmiah yang sistematis, terukur, dan dapat diuji. Adapun dari sudut pandang aksiologis, penerjemahan mengandung nilai fungsional, etis, dan estetis yang berperan dalam menjaga ketepatan makna, sensitivitas budaya, serta keterbacaan teks terjemahan. Temuan ini menegaskan bahwa ilmu terjemah bahasa Arab merupakan disiplin ilmiah yang koheren dan berkontribusi signifikan dalam pengembangan pengetahuan serta penguatan komunikasi lintas budaya.

Kata Kunci: Ilmu Terjemah; Filsafat Ilmu; Logika

Received: 9 Jan 2026; Revised: 22 Jan 2026; Accepted: 25 Jan 2026; Available Online: 12 Feb 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan instrumen fundamental dalam membangun komunikasi lintas bahasa dan budaya yang berperan besar dalam dinamika perkembangan peradaban manusia. Melalui aktivitas penerjemahan, gagasan, pengetahuan, dan temuan ilmiah dapat berpindah dari satu komunitas bahasa ke komunitas bahasa lainnya, sehingga memungkinkan terjadinya dialog intelektual global. Tanpa praktik penerjemahan yang sistematis, proses pertukaran ilmu pengetahuan antarmasyarakat lintas bangsa akan mengalami hambatan yang signifikan. Sejarah mencatat bahwa pada masa keemasan Islam, penerjemahan menjadi salah satu pilar utama kemajuan ilmu pengetahuan, sementara pada era modern, negara seperti Jepang menunjukkan bagaimana aktivitas penerjemahan mampu mendorong akselerasi perkembangan sains, teknologi, dan ekonomi. Fenomena ini juga berlangsung di berbagai negara lain, baik negara maju maupun berkembang, yang menempatkan penerjemahan sebagai faktor strategis dalam pembangunan peradaban (Arif Amirudin 2025).

Dalam tradisi keilmuan Arab, penerjemahan berkembang melalui dua fase besar yang menandai dinamika intelektual dunia Islam. Fase pertama ditandai dengan gerakan penerjemahan intensif karya-karya asing dari bahasa Persia, Romawi, Yunani, dan India ke dalam bahasa Arab. Gerakan ini mencapai puncaknya pada masa Khalifah al-Ma'mun melalui pendirian Bayt al-Hikmah sebagai pusat kajian dan aktivitas penerjemahan. Fase kedua terjadi pada abad ke-13 M, ketika karya-karya ilmiah berbahasa Arab mulai diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa non-Arab. Pada periode ini, pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Ibnu Nafis, Ibn al-Baitar, dan Ibnu Rusyd dialihkan ke dalam bahasa Latin dan sejumlah bahasa Eropa, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Barat (Nida Zakiyah 2025).

Seiring dengan meningkatnya interaksi global, kebutuhan akan penerjemahan karya ilmiah dari bangsa lain, khususnya negara yang lebih maju dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi semakin mendesak.

Kondisi ini juga berlaku pada teks-teks berbahasa Arab, mengingat sebagian besar literatur keislaman yang menjadi rujukan utama umat Islam ditulis dalam bahasa Arab. Agar kandungan keilmuan tersebut dapat diakses secara luas dan dipahami secara tepat oleh masyarakat Indonesia, diperlukan proses penerjemahan yang akurat dan bertanggung jawab. Mengingat bahwa penerjemahan pada hakikatnya merupakan proses pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengubah makna inti, maka keberadaan ilmu terjemah menjadi sangat penting sebagai landasan teoretis dan metodologis bagi praktik penerjemahan yang berkualitas (Nurazni Mappaenre 2022).

Dalam konteks ini, pendekatan filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam merumuskan konsep-konsep dasar yang menopang ilmu terjemah. Filsafat ilmu tidak hanya membantu menjelaskan aspek teknis penerjemahan, tetapi juga memperdalam pemahaman mengenai hakikat, proses perolehan pengetahuan, serta nilai-nilai yang melekat dalam aktivitas penerjemahan. Pemahaman ini menuntut penguasaan yang komprehensif terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran, termasuk dimensi budaya, historis, dan nuansa makna yang menyertai teks. Meskipun demikian, kajian terjemah dalam perspektif filsafat ilmu terutama yang menelaah aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, filsafat ilmu menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menganalisis dan memperluas pemahaman terhadap kompleksitas penerjemahan teks Arab. Selain pendekatan filsafat ilmu, kajian ini juga bersinggungan dengan perspektif studi penerjemahan modern yang memandang penerjemahan sebagai proses transfer pengetahuan, komunikasi lintas budaya, dan praktik sosial yang sarat dengan nilai dan konteks (Nida Zakiyah 2025).

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan tiga kerangka utama dalam filsafat ilmu yang digunakan untuk menilai validitas dan kedudukan suatu disiplin keilmuan. Ketiganya berfungsi untuk menjelaskan objek kajian, cara memperoleh pengetahuan, serta tujuan dan nilai penggunaan pengetahuan tersebut dalam konteks ilmiah (Ahya Muthmainnah, Rohanda Rohanda 2025).

Dalam kajian ilmu terjemah bahasa Arab, filsafat ilmu menyediakan perangkat analisis yang komprehensif. Secara ontologis, pembahasan diarahkan pada hakikat dan struktur dasar ilmu terjemah, termasuk relasi antara teks sumber dan teks terjemahan. Dimensi ini juga mencakup pertanyaan mengenai status ontologis terjemahan, yakni sejauh mana teks terjemahan dapat merepresentasikan makna, esensi, dan pesan yang terkandung dalam teks asli (Hardanti 2020).

Dari sisi epistemologis, kajian terjemahan menelaah bagaimana pengetahuan diperoleh, dipahami, dan diverifikasi melalui proses penerjemahan. Fokus pembahasan meliputi metode dan teknik penerjemahan, tingkat keandalan hasil terjemahan, serta peran penerjemah sebagai mediator pengetahuan antartradisi intelektual dan budaya. Dengan demikian, penerjemah tidak hanya bertindak sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai agen intelektual yang bertanggung jawab menjaga keutuhan makna dan kebenaran informasi (Nida Zakiyah 2025).

Sementara itu, aspek aksiologis dalam ilmu terjemah menitikberatkan pada nilai-nilai yang menyertai proses dan hasil penerjemahan, khususnya nilai etis, estetis, dan sosial. Dimensi ini menuntut penerjemah untuk menjunjung kejujuran dan keadilan dalam penyampaian pesan, mempertahankan kualitas estetika bahasa, serta mempertimbangkan dampak sosial dan budaya dari pengalihan teks Arab ke dalam bahasa sasaran (Nida Zakiyah 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini antara lain artikel *Terjemah Al-Qur'an; Hukum dan Pendapat Ulama Tentang Terjemah Al-Qur'an* karya Sabila Husna yang membahas hukum penerjemahan Al-Qur'an dan pandangan para ulama terkait praktik tersebut (Husna 2025). Penelitian lain berjudul *Analisis Konseptual Metode Tata Bahasa Terjemah dalam Pengajaran Bahasa Arab di Era Digital* oleh Muhammad Zaidan mengkaji relevansi metode tata bahasa terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab di era digital (Muhammad Zaidan 2025). Selanjutnya, artikel *Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab* karya Fatihatuz Zahro menguraikan fondasi teoretis penerjemahan bahasa Arab (Fatihatuz Zahro 2024). Penelitian *Metode Pengajaran Penerjemahan Bahasa Arab* oleh Muhammad Alang Wicaksono menekankan pentingnya penerapan kaidah dan teori penerjemahan dalam konteks pendidikan (Sultan, U I N, Maulana Hasanuddin 2021). Selain itu, artikel *Peran Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Ilmiah* karya Regina Dalih Gandes Ivoni Lubis membahas kontribusi filsafat ilmu dalam pengembangan analisis ilmiah suatu disiplin (Regina Dalih Gandes Ivoni Lubis, Iman Setiawan Latief 2024).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek hukum penerjemahan Al-Qur'an, metode pembelajaran penerjemahan, konsep dasar teori terjemah, serta urgensi penerapan kaidah penerjemahan dalam pendidikan bahasa Arab. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengkaji ilmu terjemah dari perspektif filsafat ilmu, terutama dalam kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan ketiga perspektif filsafat ilmu ke dalam kajian ilmu terjemah bahasa Arab. Kebaruan artikel ini terletak pada penyajian analisis filosofis yang komprehensif dan sistematis, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan studi penerjemahan dan pendidikan bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta mengintegrasikan perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu terjemah bahasa Arab. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas dan dinamika penerjemahan teks Arab, sekaligus memperkaya wacana akademik dan menawarkan panduan konseptual bagi para penerjemah dalam menjaga integritas makna dan nilai teks asli (Nida Zakiyah 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang berfungsi untuk menggambarkan sekaligus menganalisis data yang bersifat kualitatif, bukan data numerik (Rohanda 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan berbagai konsep dalam ilmu terjemah melalui sudut pandang filsafat ilmu.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari karya-karya utama para tokoh dalam bidang ilmu terjemah dan kajian penerjemahan Arab, seperti buku-buku teori terjemah, artikel ilmiah para pakar terjemah, serta sumber-sumber otoritatif yang membahas prinsip, teknik, dan pendekatan penerjemahan. Adapun data sekunder meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus kajian (Irfan Ismail Muhammad Noor, Abdul Kodir 2025).

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan filsafat ilmu, yang digunakan untuk menelaah ilmu terjemah melalui tiga aspek pokok: ontologi yang membahas realitas objek kajian, epistemologi yang mengkaji cara memperoleh pengetahuan dalam ilmu terjemah, dan aksiologi yang menelaah nilai serta implikasi moral dalam penggunaannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan fokus pada penggalan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan kajian ilmu terjemah dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Herman, Pebriani Yusnia, Yeni Karneli 2025). Prosedur pengumpulan data diawali dengan penelusuran literatur secara sistematis terhadap buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang membahas teori penerjemahan, filsafat ilmu, serta studi terjemah bahasa Arab. Selanjutnya, sumber-sumber yang diperoleh diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, otoritas penulis, dan keterkaitan substansi dengan fokus penelitian. Data yang telah terpilih kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk memudahkan proses analisis. Selain itu, peneliti juga mengkaji literatur terbaru guna memastikan bahwa data yang digunakan mencerminkan perkembangan kajian *mutakhir* dalam bidang ilmu terjemah.

Analisis data menggunakan analisis tematik, yakni teknik yang memetakan dan mengelompokkan tema-tema utama terkait ilmu terjemah dalam kerangka filsafat ilmu. Setiap data dianalisis secara mendalam dengan membandingkan pandangan para filsuf dan ilmuwan mengenai ketiga ranah filsafat tersebut. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi yang menjelaskan keterkaitan antara konsep filosofis dan praktik ilmu terjemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Terjemah dan Penerjemahan

Istilah terjemah dalam bahasa Indonesia merujuk pada proses pengalihan suatu bahasa ke bahasa lain, sedangkan terjemahan dipahami sebagai hasil dari proses tersebut. Penerjemah adalah individu yang melakukan kegiatan alih bahasa, sementara penerjemahan menunjuk pada proses atau cara pelaksanaannya (Kamisa 1997).

Secara terminologis, terjemah dimaknai sebagai aktivitas memindahkan tuturan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mempertahankan kesepadanan makna. KBBI juga mendefinisikan terjemah sebagai salinan dari satu bahasa ke bahasa lain yang menuntut adanya kesepadanan antarbahasa (Sultan, U I N, Maulana Hasanuddin 2021). Secara etimologis, istilah terjemah berasal dari bahasa Arab *tarjamah* yang diserap dari bahasa Armenia *turjuman*, yang merujuk pada seseorang yang bertugas mengalihkan tuturan antarbahasa (Saputro 2021).

Dalam kajian keilmuan Islam, Muhammad Husayn Al-Dzahabi menjelaskan bahwa terjemah memiliki dua makna utama, yaitu memindahkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa penjelasan tambahan, serta menjelaskan atau menafsirkan maksud suatu tuturan dengan bahasa lain agar makna teks asli dapat dipahami secara lebih jelas (Umar 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Manna' Khalil Al-Qattan membagi terjemah ke dalam dua bentuk, yakni terjemah harfiyah yang mempertahankan struktur lafaz bahasa asal, dan terjemah tafsiriyah atau maknawiyah yang menekankan penyampaian makna tanpa terikat susunan kata (Al-Khattan 2006). Berdasarkan pengertian tersebut, terjemah dapat dipahami sebagai upaya mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran agar dapat dipahami oleh pembaca yang tidak menguasai bahasa asal, termasuk dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an yang bertujuan menyampaikan makna tanpa mengubah substansi pesan wahyu (Husna 2025).

Hakikat Ilmu Terjemah (Perspektif Ontologi)

Secara ontologis, penerjemahan dipahami sebagai aktivitas yang memiliki keberadaan dan karakter tersendiri dalam ranah bahasa dan makna, meskipun berangkat dari teks sumber. Penerjemahan tidak sekadar diperlakukan sebagai pemindahan unsur linguistik secara teknis, melainkan sebagai proses kognitif-linguistik yang merekonstruksi gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Oleh karena itu, realitas ontologis ilmu terjemah mencakup teks asal, teks terjemahan, makna yang dikandung, serta relasi semantik dan kontekstual di antara keduanya sebagai satu kesatuan objek kajian ilmiah (Sakban, Wahyu & Salminawati 2022).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa penerjemahan merupakan aktivitas manusia dalam mengalihkan makna, bukan sekadar mengganti bentuk bahasa. Proses ini menuntut upaya merepresentasikan kembali pesan, gagasan, dan nilai yang terkandung dalam teks sumber agar dapat dipahami secara utuh dalam konteks bahasa sasaran (Nida Zakiyah 2025). Dengan demikian, objek ontologis penerjemahan tidak berhenti pada kata dan struktur, tetapi juga meliputi makna dan pesan yang menyertainya.

Hakikat tersebut diperkuat oleh definisi klasik Ad-Dairobi yang memandang penerjemahan sebagai proses bertahap dari satuan bahasa menuju makna keseluruhan, sebagaimana dinyatakan bahwa terjemah adalah pemindahan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain melalui tahapan kata, kalimat, hingga makna utuh (Fatihatuz Zahro 2024):

الترجمة نقل الكالم من لغة الى لغة عن طريق التدرج من الكلمات الجزئية ثم الجمل ثم المعانى الكلية

“Menerjemahkan adalah memindahkan ide atau pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain dengan cara bertahap. Dimulai dari kata perkata, kalimat perkalimat, sampai akhirnya diperoleh makna yang utuh.”

Definisi ini menegaskan bahwa eksistensi terjemahan terletak pada keterpaduan antara bentuk linguistik dan makna yang dihasilkan.

Dalam konteks ini, penerjemah tidak bertindak sebagai subjek kreatif yang bebas mengekspresikan gagasan personal, melainkan sebagai mediator makna yang bertanggung jawab merepresentasikan alur pikir, maksud, dan gaya penulis asli. Tanggung jawab tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan memiliki dimensi etis yang melekat pada keberadaan teks terjemahan sebagai representasi dari teks sumber (Nida Zakiyah 2025).

Pendekatan ontologis juga menuntut kejelasan mengenai unsur-unsur yang dianggap “ada” dalam proses penerjemahan. Unsur tersebut tidak hanya berupa kata dan struktur sintaksis, tetapi mencakup makna, intensi penulis, serta konteks budaya dan historis yang membentuk teks. Dengan demikian, ilmu terjemah tidak semata berfokus pada teknik pengalihan bahasa, tetapi menelaah bagaimana makna hadir, berpindah, dan dipahami dalam bahasa sasaran sebagai realitas yang dapat dianalisis secara ilmiah (Sakban, Wahyu & Salminawati 2022).

Penerjemahan pada dasarnya memiliki dua dimensi utama, yaitu proses dan hasil. Dimensi proses berkaitan dengan aktivitas analitis dalam memahami teks sumber, sedangkan dimensi hasil terwujud dalam teks terjemahan sebagai sintesis dari pemaknaan tersebut. Perbedaan definisi para ahli mencerminkan variasi sudut

pandang teoretis, namun seluruhnya menegaskan tujuan yang sama, yakni menghasilkan terjemahan yang mampu merepresentasikan makna teks asli secara utuh dan dapat dipahami pembaca bahasa sasaran (Saputro 2021).

Menurut Suryawinata dan Haryanto, proses penerjemahan melibatkan empat tahapan utama yang harus dijalankan secara sistematis, diantaranya: (1) Analisis atau pemahaman teks sumber, yang dilakukan melalui penelaahan aspek gramatikal, makna leksikal dan frasa, makna tekstual, serta konteks penggunaannya. Tahap ini bertujuan agar penerjemah memperoleh pemahaman menyeluruh sebelum melakukan alih bahasa; (2) Transfer, yaitu proses memindahkan makna yang telah dipahami dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada tahap ini, penerjemah mulai mengekspresikan kembali pesan teks dengan tetap mempertahankan substansi makna yang diinginkan penulis asli; (3) Restrukturisasi, yakni upaya menyusun kembali hasil terjemahan dengan memilih padanan kata, ungkapan, dan struktur kalimat yang paling sesuai dalam bahasa sasaran. Tujuan utamanya adalah memastikan pesan, makna, dan nuansa teks sumber tersampaikan secara wajar dan dapat dipahami oleh pembaca target; (4) Evaluasi dan revisi. Pada tahap ini, penerjemah meninjau hasil terjemahan untuk mengidentifikasi kekeliruan, ketidaksesuaian padanan, atau ketidaknaturalannya. Jika ditemukan masalah, dilakukan perbaikan agar teks terjemahan lebih akurat dan efektif (Fatihatuz Zahro 2024).

Selain itu, konsep padanan dalam penerjemahan menuntut kesejajaran tidak hanya pada aspek semantik, tetapi juga sintaktik dan pragmatik, sebagaimana ditegaskan Wilss bahwa penerjemahan merupakan rangkaian proses reformulasi yang bertujuan mencapai kesepadanan sedekat mungkin antara teks sumber dan teks sasaran (Hidayat 2020).

Dengan demikian, secara ontologis ilmu terjemah dapat dipahami sebagai disiplin ilmiah yang menempatkan makna, teks, dan proses pemindahannya sebagai realitas yang saling terkait. Kajian ontologis menegaskan bahwa penerjemahan bukan sekadar aktivitas linguistik, melainkan praktik keilmuan yang memiliki objek, batasan, dan eksistensi ilmiah yang jelas, serta menjadi landasan bagi pengembangan kajian epistemologis dan aksiologis dalam ilmu terjemah (Sakban, Wahyu & Salminawati 2022).

Hakikat Ilmu Terjemah (Perspektif Epistemologi)

Dalam perspektif epistemologi, pengetahuan dalam ilmu terjemah diperoleh melalui perpaduan antara pembelajaran teoretis dan pengalaman praktik. Pendidikan formal menyediakan landasan konseptual mengenai prinsip linguistik, semantik, dan pragmatik yang membentuk kerangka berpikir penerjemah. Sementara itu, pengalaman praktis berperan mengasah kepekaan terhadap konteks budaya, dinamika bahasa, serta nuansa makna yang tidak selalu terjangkau oleh teori. Integrasi kedua sumber pengetahuan ini menghasilkan kompetensi penerjemahan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara epistemis karena diuji dalam konteks nyata penggunaan bahasa.

Pemahaman dalam penerjemahan tidak cukup dilakukan pada tataran leksikal dan struktur kalimat, melainkan menuntut penelaahan konteks budaya, historis, dan pragmatik yang melingkupi teks sumber. Kajian bahasa Arab kontemporer menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial-kultural. Oleh karena itu, validitas pengetahuan dalam penerjemahan dinilai dari sejauh mana terjemahan dapat dipahami, diterima, dan menghasilkan efek makna yang sejalan dengan teks sumber oleh pembaca sasar (Muhammad 2025).

Keragaman jenis dan model terjemahan, seperti terjemahan harfiah, maknawiyah, dinamis, dan estetik, mencerminkan perbedaan pendekatan epistemologis dalam memindahkan pesan. Setiap teknik menunjukkan orientasi tertentu, baik pada struktur bahasa sumber maupun pada keberterimaan makna dalam bahasa sasaran. Pemilihan teknik tersebut tidak bersifat mekanis, melainkan didasarkan pada pertimbangan konteks, tujuan komunikasi, dan karakteristik teks yang diterjemahkan (Al 2022).

Dalam hal ini, penerjemahan dipahami sebagai proses komunikasi yang menuntut penguasaan kompetensi linguistik, pengetahuan substansial, dan keterampilan teknis. Penerjemah dituntut memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran, menguasai materi teks, serta mampu menuliskan kembali pesan secara jelas dan sistematis. Selain itu, integritas profesional, keterbukaan terhadap konsultasi, serta pengalaman empiris menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas terjemahan dan mencerminkan tanggung jawab epistemologis penerjemah terhadap keakuratan makna (Fatihatuz Zahro 2024).

Pandangan tersebut sejalan dengan model proses penerjemahan yang menekankan tahapan analisis, transfer makna, dan restrukturisasi teks sasaran. Larson menjelaskan bahwa penerjemahan berfokus pada pemahaman makna melalui analisis unsur leksikal, gramatikal, konteks komunikasi, dan budaya bahasa sumber, sebelum mengungkapkannya kembali dalam bahasa sasaran sesuai norma linguistik dan budaya pembaca (Fatihatuz Zahro 2024). Proses ini menegaskan bahwa penerjemahan merupakan aktivitas kognitif-analitis yang berorientasi pada pemindahan makna, bukan sekadar penggantian bentuk bahasa

Aspek epistemologi dalam ilmu terjemah mencakup bagaimana pengetahuan tentang praktik penerjemahan diperoleh dan dikembangkan, diantaranya:

Perolehan Pengetahuan (Acquistic of Knowledge)

Kemampuan menerjemah biasanya dibentuk melalui dua jalur utama: pembelajaran formal dan pengalaman praktis. Pembelajaran formal menyediakan dasar teoretis mengenai prinsip, metode, dan model penerjemahan. Sementara itu, pengalaman praktis memungkinkan penerjemah memperkuat intuisi bahasa, memahami dinamika teks, serta mengasah kemampuan mengambil keputusan linguistik secara lebih akurat dan kontekstual. Kedua jalur ini saling melengkapi sehingga menghasilkan kompetensi penerjemahan yang lebih utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pemahaman Pengetahuan (Understanding of Knowledge)

Berdasarkan langkah-langkah dalam proses penerjemahan, pemahaman yang utuh terhadap teks dapat dibangun melalui tiga tahapan utama. Pertama, analisis teks, yakni menelaah teks sumber dengan mempertimbangkan konteks budaya, historis, dan linguistik yang melatarinya. Kedua, kontekstualisasi, yaitu memahami makna secara lebih luas, termasuk idiom, ungkapan, serta nuansa budaya yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Ketiga, penalaran kritis, yang melibatkan evaluasi atas berbagai pilihan terjemahan untuk menentukan bentuk yang paling akurat dan selaras dengan maksud teks asli. Tahapan-tahapan ini memastikan proses penerjemahan tidak hanya memindahkan kata, tetapi juga menjaga substansi makna dan kesetiaan terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Validasi Pengetahuan (Validation of Knowledge)

Mengacu pada teori pragmatis, kebenaran suatu terjemahan ditentukan oleh sejauh mana hasil penerjemahan tersebut berhasil diterapkan secara efektif dalam konteks nyata. Dengan demikian, akurasi terjemahan bergantung pada kesesuaiannya dengan kaidah tata bahasa serta norma-norma penerjemahan yang berlaku. Selain itu, berdasarkan teori korespondensi yang memandang kebenaran sebagai kesesuaian antara proposisi dan realitas objektif, kualitas terjemahan dinilai benar apabila makna yang dihadirkan sejalan dengan maksud bahasa sumber dan tetap dapat diterima secara wajar dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, terjemahan yang benar adalah terjemahan yang selaras dengan fakta makna di teks asal sekaligus fungsional dalam penggunaannya di bahasa tujuan (Nida Zakiyah 2025).

Dengan demikian, secara epistemologis ilmu terjemah menempatkan penerjemahan sebagai proses perolehan, pemahaman, dan validasi pengetahuan yang bersifat sistematis. Penerjemahan tidak hanya dipahami sebagai keterampilan praktis, tetapi sebagai disiplin ilmiah yang mengintegrasikan teori, pengalaman empiris, serta evaluasi makna. Pendekatan epistemologis ini menegaskan bahwa kualitas terjemahan bergantung pada ketepatan pemahaman, kecermatan pengalihan makna, dan keberterimaan hasil terjemahan dalam konteks komunikasi (Fitria Sari Yuniarti 2023).

Hakikat Ilmu Terjemah (Perspektif Aksiologi)

Aksiologi dalam ilmu terjemah menitikberatkan pada nilai-nilai yang melandasi fungsi, tujuan, dan kontribusi penerjemahan dalam kehidupan ilmiah dan sosial. Dalam perspektif ini, penerjemahan tidak hanya dinilai dari ketepatan teknis, tetapi juga dari sejauh mana ia memberikan manfaat, menjunjung etika, serta menjaga kualitas komunikasi lintas bahasa dan budaya (Izzan 2024):

Nilai Kegunaan

Penerjemahan berperan strategis sebagai sarana alih pengetahuan dan pertukaran budaya. Melalui penerjemahan, berbagai disiplin ilmu baik agama, sosial, ekonomi, maupun teknologi dapat diakses secara lebih luas oleh masyarakat lintas bahasa. Fungsi ini menjadikan penerjemahan sebagai instrumen penting dalam

pengembangan peradaban dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, penerjemahan turut berkontribusi pada pengayaan bahasa sasaran melalui introduksi istilah dan konsep baru yang sebelumnya tidak tersedia secara memadai, khususnya dalam konteks Bahasa Indonesia yang terus berkembang (Izzan 2024).

Nilai Etika dan Estetika

Dalam nilai etika dan estetika memiliki tiga unsur, diantaranya: prinsip keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Keakuratan menuntut penerjemah menjaga kesetiaan makna agar pesan dalam bahasa sumber tidak mengalami distorsi. Prinsip ini menegaskan bahwa penerjemahan berfungsi sebagai penghubung komunikasi, bukan sebagai sarana penciptaan teks baru atau penafsiran bebas yang menyimpang dari maksud penulis asli (Izzan 2024).

Keberterimaan berhubungan dengan kesesuaian terjemahan terhadap norma linguistik dan budaya bahasa sasaran. Mengacu pada konsep *acceptability* yang dikemukakan Toury, terjemahan yang baik adalah terjemahan yang terasa alami dan selaras dengan kebiasaan berbahasa pembaca sasaran. Penyesuaian budaya, seperti dalam pemilihan sapaan atau ungkapan sosial, menjadi bagian penting agar terjemahan tetap komunikatif tanpa menghilangkan makna inti teks sumber (Izzan 2024).

Keterbacaan menekankan kemudahan pembaca dalam memahami teks terjemahan. Pilihan diksi, struktur kalimat, dan kelaziman bahasa menjadi indikator utama dalam menilai tingkat keterbacaan. Penelitian menunjukkan bahwa terjemahan yang terlalu terikat pada struktur bahasa sumber cenderung sulit dipahami, sedangkan terjemahan yang menyesuaikan bentuk bahasa sasaran secara proporsional lebih efektif dalam menyampaikan pesan (Izzan 2024).

وفي يوم من الأيام أصدر القائد الصيني منشورا هز البالد من أقصاها إلى أقصاها

“Dan pada suatu hari dari beberapa hari, mengeluarkan pemimpin Cina Peraturan yang mengguncangkan negeri dari ujung ke ujung” Hal ini kurang bisa dimengerti, kemudian diterjemahkan menjadi “dan pada suatu hari pemimpin Cina mengeluarkan peraturan yang mengguncangkan negeri hingga ke pelosok pelosok”

Didalam teks sumber terdapat lafadz وفي يوم من الأيام yang kemudian diterjemahkan “dan pada hari dari hari-hari”, dan “pada suatu hari”. Begitu juga kata من أقصاها إلى أقصاها yang awalnya diterjemahkan “dari ujung ke ujung”, kemudian diterjemahkan “hingga ke pelosok” agar lebih memahamkan. Dari sini bisa kita bandingkan bahwa penerjemahan yang awal sangatlah sulit dipahami oleh pembaca serta dalam hal ini tingkat keterbacaannya sangat rendah. Namun, sebaliknya jika kita perhatikan terjemahan yang kedua, hasil terjemahannya mudah dipahami oleh pembaca, sehingga tingkat keterbacaan dan kelaziman sangatlah baik (Izzan 2024).

Selain aspek etika, nilai estetika juga menjadi bagian penting dalam aksiologi penerjemahan. Estetika menuntut penerjemah untuk menjaga keindahan bahasa, nuansa gaya, dan ekspresi emosional teks sumber sejauh memungkinkan. Hal ini mencakup kemampuan memilih diksi yang tepat, menjaga kesinambungan gaya, serta menghindari sikap etnosentris dalam merepresentasikan budaya lain. Kreativitas dan fleksibilitas penerjemah diperlukan agar terjemahan tidak hanya akurat, tetapi juga hidup dan bernilai komunikatif (Izzan 2024).

Dengan demikian, secara aksiologis ilmu terjemah menegaskan bahwa penerjemahan memiliki fungsi praktis, etis, dan estetis yang saling berkaitan. Penerjemahan tidak hanya berorientasi pada pemindahan makna, tetapi juga pada manfaat sosial, tanggung jawab moral, dan kualitas penyajian bahasa. Perspektif ini memperkuat posisi ilmu terjemah sebagai disiplin ilmiah yang berkontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, komunikasi lintas budaya, dan pembentukan pemahaman antarbangsa.

KESIMPULAN

Ilmu terjemah menempati posisi strategis dalam pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks bahasa Arab sebagai sumber utama khazanah keilmuan Islam. Secara ontologis, terjemahan tidak sekadar dipahami sebagai alih bahasa, melainkan sebagai representasi makna yang memiliki eksistensi ilmiah karena melibatkan proses berpikir dan penalaran yang sistematis. Dari sisi epistemologis, ilmu terjemah dibangun melalui integrasi antara landasan teoretis dan pengalaman praktik yang memungkinkan proses penerjemahan dilakukan secara analitis, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu,

secara aksiologis, penerjemahan mengandung nilai kegunaan, etika, dan estetika yang menuntut penerjemah menjaga keakuratan makna, keberterimaan budaya, serta keterbacaan teks. Dengan demikian, ilmu terjemah bahasa Arab dapat diposisikan sebagai disiplin ilmiah yang utuh, reflektif, dan berkontribusi nyata dalam menjembatani komunikasi lintas bahasa dan budaya serta memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Ahya Muthmainnah, Rohanda Rohanda, Abdul Kodir. 2025. "Ilmu Ma'ani Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8 (1): 10.
- Al-Khattan, Manna' Khalil. 2006. "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an." In *Pustaka Litera Antar Nusa*, 433. bogor.
- Al, Muhammad Reza. 2022. "Pengertian Terjemah Dan Pembagian Macam Macam Terjemah." <https://doi.org/https://www.mandandi.com/2016/07/pengertian-terjemah-macam-macam.html>.
- Arif Amirudin, Wido Supraha. 2025. "Peran Bait Al-Hikmah Pada Masa Harun Al-Rasyid Dalam Mengembangkan Peradaban Ilmu Pengetahuan Yang Pesat." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 32 (1): 41.
- Fatihatus Zahro, Mohammad Nu'man. 2024. "Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab." *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab Dan Kajian Linguistik Arab* 7 (1).
- Fitria Sari Yunianti, Astry Fajria. 2023. "TREN PENELITIAN TERJEMAH BAHASA ARAB DI INDONESIA." *Adabiyat, Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7 (1).
- Hardanti. 2020. "Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Reforma* 2 (9): 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.320>.
- Herman, Pebriani Yusnia, Yeni Karneli, Puji Gusri Handayani. 2025. "Kajian Deskriptif Tentang Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (11): 192-96.
- Hidayat, Arif. 2020. "PENERJEMAHAN HARFIAH: DOMINASI DALAM TEKNIK PENERJEMAHAN SURAT INFORMAL." *WANASTRA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2 (1).
- Husna, Sabila. 2025. "TARJAMAH AL-QUR'AN; HUKUM DAN PENDAPAT ULAMA TENTANG TARJAMAH AL-QUR'AN." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 4 (1): 18.
- Irpan Ismail Muhammad Noor, Abdul Kodir, Rohanda Rohanda. 2025. "ILMU SOSIAL PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU (Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)." *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 9 (1): 278.
- Izzan, Ahmad. 2024. "Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab." In *PT Humaniora Press Utama Press*.
- Kamisa. 1997. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia." In *Kartika*, 551. Surabaya.
- Muhammad, Qur'ani Izzati Rahmah. 2025. "Ontologi Dan Epistemologi Makna Dalam Bahasa Arab: Perspektif Filsafat Bahasa." *JUPENDI: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6 (8).
- Muhammad Zaidan, N. Lalah Alawiyah. 2025. "Analisis Konseptual Metode Tata Bahasa Terjemah Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Era Digital." *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 5 (2).
- Nida Zakiyah, H. M. Yunus Abu Bakar. 2025. ". Ilmu Terjemah Bahasa Arab Perspektif Filsafat Ilmu." *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 08 (1): 16.
- Nurazni Mappaenre, Herson Anwar. 2022. "Hubungan Antara Penguasaan Bahasa Indonesia Dengan Kemampuan Menerjemahkan Teks Bacaan Berbahasa Arab." *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Humaniora* 1 (1): 2.
- Regina Dalih Gandes Ivoni Lubis, Iman Setiawan Latief, Tita Nurhayati. 2024. "Peran Filsafat Ilmu Dalam Pendekatan Ilmiah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2 (1): 192-202. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i1.839>.

- Rohanda, Rohanda. 2016. "Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik." *Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati*. <https://doi.org/https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>.
- Sakban, Wahyu & Salminawati, Salminawati. 2022. "The West and Islamic Perspective Science Ontology." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (1): 90-96. <https://doi.org/DOI:10.31004/jptam.v6i1.2831>.
- Saputro, Yarno Eko. 2021. "Hakikat Penerjemahan." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 16 (2): 634.
- Sultan, U I N, Maulana Hasanuddin, and Muhammad Alang Wicaksono. 2021. "Metode Pengajaran Penerjemahan Bahasa Arab." *Uktub : Journal of Arabic Studies Metode Pengajaran Perjamahan Bahasa Arab* 1 (1).
- Umar, J. 2017. "Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim." *Al-Mu'ashirah* 14 (1): 31-38.